

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Indonesia sekarang ini menghadapi transformasi dari masyarakat agraris kemasyarakat industri dan nantinya ke masyarakat informasi, dimana untuk pengambilan keputusan terbuka banyak kemungkinan pilihan. Siswa kita perlu belajar bagaimana menggunakan potensi-potensi secara optimal untuk menemukan jawaban yang inovatif terhadap masalah.

Siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar disekolah. Dalam kegiatan tersebut siswa juga mengalami tindak mengajar dan merespons dengan kegiatan belajar. Pada umumnya, semua siswa memang belum menyadari pentingnya belajar. Berkat informasi guru tentang sasaran belajar, maka siswa mengetahui apa arti belajar baginya.²

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan

¹ UU no 20 Tahun 2003. "System Pendidikan Nasional Bab I, Pasal 1". 2003. Hal:3

² Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 22

kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamik. Dalam keseluruhan proses pendidikan tujuannya untuk menyiapkan generasi penerus yang berkualitas, baik moral maupun intelektual serta berketerampilan dan bertanggung jawab. Salah satu upaya untuk menyiapkan generasi penerus tersebut adalah melalui lembaga sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik.

Siswa mengalami suatu proses belajar. Dalam proses tersebut, siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar. Kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik yang dibelajarkan dengan bahan belajar menjadi semakin rinci dan menguat. Adanya informasi tentang sasaran belajar, adanya penguatan-penguatan, adanya evaluasi dan adanya keberhasilan belajar, menyebabkan siswa semakin sadar akan kemampuan dirinya.³

Amanat pembukaan UUD Negara RI 1945 menghendaki agar bangsa Indonesia sejahtera, cerdas, dan dapat berperan di dunia. Semua ini berkaitan erat dengan pendidikan bermutu tinggi. Disamping itu, telah dicanangkan dalam empat pilar pembelajaran dari UNESCO pada akhir abad ke-20, yaitu *learning to know* (belajar untuk tahu), *learning to do* (belajar untuk berbuat), *learning to be* (belajar untuk membangun jati diri), dan *learning together* (belajar untuk hidup bersama secara harmonis).⁴

³ Ibid

⁴Koko Martono, *Peranan Buku dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: http://ganeca.blogspot.com/ge_mozaik_juni_2005), Akses: 11 Desember 2012

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab.⁵

Hal ini berarti pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekuat (cocok) dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa adanya pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Oleh karena itu pendidikan dipandang mempunyai peranan pokok atau penting dalam kehidupan bangsa dimasa depan, karena istilahnya sebagai sarana dalam rangka mempersiapkan atau melahirkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang unggul dan berkualitas, sebagai generasi penerus bangsa yang nantinya akan memegang tonggak kehidupan suatu bangsa. Dalam pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang memiliki kesiapan dalam memasuki era globalisasi dan industrialisasi.

SDM (Sumber Daya Manusia) sangat menentukan kemajuan dari suatu bangsa, khususnya bangsa Indonesia. Dalam artian, apabila sumber daya manusia itu

⁵ Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Bandung: Qanon, 2004), hlm 12

berkualitas dan unggul, maka secara otomatis bangsa tersebut akan maju dan sebaliknya apabila sumber daya manusia tersebut mengalami dekadensi (penurunan), maka bangsa tersebut akan mundur bahkan bisa juga mengalami stagnansi (pemberhentian). Oleh karena itu anak berprestasi merupakan aset Negara yang perlu kita bina dan dukung untuk tetap mempertahankan prestasinya dalam rangka untuk mempersiapkan kelanjutan kehidupan suatu Negara.

Sarana proses belajar mengajar yang lengkap tentu akan menambah motivasi belajar siswa, sebaliknya sarana yang kurang dapat mengakibatkan penyampaian materi pelajaran kurang baik. Sekolah yang didalamnya terdapat media pembelajaran sebagai fasilitator dan guru sebagai motivator bagi siswa dalam meningkatkan mutu pendidikan, diharapkan tidak hanya berdasarkan pada nilai yang didapat siswa melainkan aplikasi dari pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk konkret. Sehingga dapat dirasakan kemajuan dan keberhasilan dari pengajar.

Pendekatan dan metode proses belajar mengajar harus bervariasi, karena jika monoton akan menyebabkan kejenuhan. Potensi siswa tidak sepenuhnya tergali, bahkan selalu kurang control dalam pengembangan kemampuan. Jika dibiarkan akan menambah permasalahan dan menghambat belajar mereka.⁶

Dalam proses belajar mengajar, guru juga menanam informasi dibenak siswa, kemudian siswa melakukan suatu rangkaian kegiatan agar informasi itu tumbuh dan berkembang sehingga mencapai kompetensi yang diinginkan.⁷

Pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar yang berasal dari berbagai sumber. Siswa belajar karena didorong kekuatan mentalnya baik

⁶ Dimiyati dan Mujiono, *op.cit*, hal. 101

⁷ Dimiyati dan Mujiono, *op.cit*, hal. 104

yang tergolong rendah atau tinggi (berupa keinginan, perhatian, kemauan, dan cita-cita). Ahli psikologi pendidikan menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar sebagai motivasi belajar.⁸

Seperti dalam teori *social learning* Bandura yang menyatakan bahwa motivasi merupakan tahap terakhir dalam proses belajar, dimana sebelumnya melalui tahap perhatian, tahap penyimpanan dalam ingatan, tahap reproduksi dan yang terakhir barulah tahap motivasi.⁹

Dalam belajar, motivasi memegang peranan yang penting. Motivasi merupakan pendorong siswa dalam belajar. Intensitas belajar siswa sudah tentu dipengaruhi oleh adanya motivasi. Siswa yang ingin mengetahui sesuatu dari apa yang dipelajarinya adalah sebagai tujuan yang ingin siswa capai selama belajar. Karena siswa mempunyai tujuan ingin mengetahui sesuatu itulah akhirnya terdorong untuk mempelajarinya. Oleh karena itu, motivasi tidak dapat dipisahkan dari aktivitas belajar siswa.

Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi yaitu siswa yang berusaha membuat aktivitas akademiknya menjadi lebih berarti dan bermakna serta berusaha untuk mengambil aktivitas akademik tersebut. Peran orang tua dan peran guru adalah dua factor penting dalam mengembangkan motivasi belajar siswa. Karena dengan motivasi yang kuat, maka hambatan apapun yang ditemui akan dengan sendirinya secara gigih pula usaha untuk mengatasinya.¹⁰

Prestasi belajar yang tinggi merupakan idaman atau kebanggaan bagi setiap siswa, bahkan bukan hanya mereka saja namun juga orang-orang yang ada

⁸ Ibid, hal. 80

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 112

¹⁰ Supardi Sadarjoen, *Pernak-Pernik Hubungan Orangtua-Remaja Anak "Bertingkah" Orangtua Mengekang*. (Jakarta: Kompas, 2005), hal. 117

disekelilingnya. Dalam proses belajar untuk mencapai suatu prestasi, pasti tidak lepas dari adanya factor-faktor yang melatar belakanginya.

Menurut Clark bahwa hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.¹¹ Dimiyati dan Mujiono, menyatakan bahwa adanya factor-faktor yang dapat mempengaruhi siswa dalam belajar salah satunya adalah faktor eksternal, dimana kondisi lingkungan disekitar siswa terutama pada lingkungan keluarga.¹² Menurut Purwanto bahwa ada beberapa factor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu factor internal, terdiri dari: fisiologis dan psikologis, sedangkan factor eksternal, terdiri dari: lingkungan dan instrumental. Lingkungan itu meliputi: keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat.¹³

Faktor tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Locke (1623-1704), mengungkapkan teori tabula rasanya. Ia beranggapan bahwa jiwa manusia ibarat kertas putih yang kosong. Akan menjadi bagaimana jiwa seseorang tersebut nantinya sangat tergantung pada apa dan bagaimana pengalaman atau pendidikan yang telah diterima oleh seseorang itu dari lingkungannya.¹⁴ Dalam hal ini termasuk lingkungan keluarga yang sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi siswa.

Keluarga merupakan salah satu factor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, yang didalamnya terdapat pola asuh orangtua yang nantinya sangat berpengaruh pada motivasi belajar dan prestasi siswa. Keluarga merupakan lingkungan yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, termasuk perkembangan motivasi dan prestasi belajarnya. Kondisi atau tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan motivasi dan

¹¹ Nana Sujana. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar (Bandung: PT. Sinar Baru Albensindo, 2000), hlm. 39

¹² Dimiyati dan Mudjiono, *op. cit*, hal. 99

¹³ Ngakim Purwanto. Psikologi Pendidikan Edisi ke2 (Bandung: CV. Renadja Karya, 1988), hlm. 112

¹⁴ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi, 2001), hal. 13

prestasi belajar anak. Orangtua memegang peranan yang penting dalam pembentukan pribadi anak. Orangtua yang mewarnai tabiat, sikap dan tingkah laku anak, karena bagaimanapun juga lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak. Hal ini sesuai dengan ungkapan Zakiyah Darajat bahwa hubungan orangtua terhadap pertumbuhan jiwa anak tersebut. Hubungan yang serasi, penuh pengertian, dan kasih sayang, akan membawa pada pembinaan pribadi yang tenang dan mudah dididik, karena mendapatkan kesempatan yang cukup baik untuk tumbuh dan berkembang. Tapi hubungan orangtua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan percekocokan akan membawa anak kepada pertumbuhan yang sukar dan tidak mudah dibentuk.¹⁵

Jadi keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama dalam memberikan pengaruh yang mendalam terhadap kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan anak menuju kearah kedewasaan. Oleh karena itu keterlibatan orangtua memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap keberhasilan anak dalam belajar, karena keluarga lingkungan yang terdekat dan pertama kali yang dikenal oleh seorang anak. Didalamnya mereka dibesarkan, didewasakan dan juga diberikan pendidikan. Pengalaman pertama anak tersebut akan terus terbawa sampai anak menginjak dewasa.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Sardiman bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan memberikan pengalaman pendidikan yang pertama. Banyak hal yang dipelajari anak ketika ada dirumah tentang kehidupan social dalam keluarga akan mempengaruhinya bila kelak berhubungan atau berinteraksi dengan lingkungan luar yaitu disekolah dan masyarakat.¹⁶ Selain itu

¹⁵ Zakiyah Darajat. Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2003), hlm. 67)

¹⁶ Siti Partini Suardiman. Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: Studing, 1988), hlm. 104

Wirowidjoyo juga mengungkapkan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama yang sangat menentukan pendidikan anak pada jenjang berikutnya.¹⁷

Pemikiran diatas menunjukkan bahwa peran edukatif keluarga (orangtua) merupakan kebutuhan yang mutlak bagi setiap anak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia belajarnya, baik dirumah maupun disekolah. Orangtua merupakan salah satu factor yang turut menentukan keberhasilan belajar anak disekolah. Keterlibatan orangtua diantaranya ia berperan sebagai pendidik dalam keluarga, menciptakan iklim keluarga yang tenang, aman, dan sehat, sehingga memungkinkan terciptanya suasana belajar yang lebih baik. Bahkan sikap dan perhatiannya ikut mewarnai perkembangan motivasi dan prestasi belajar anak disekolah meskipun hal tersebut harus yang ditunjang oleh factor yang ada didalam diri anak sendiri.

Untuk itu keluarga (orangtua) dituntut untuk memfasilitasi berbagai macam kebutuhan anak dalam belajarnya. Belajar anak dalam keluarga dirumah tidak lain adalah sebagai upaya menunjang prestasi belajar disekolah. Hampir semua orangtua mendambahkan anaknya berprestasi dalam belajar disekolahnya, sehingga orangtua semaksimal mungkin untuk mencarikan cara bagaimana agar dapat menjadikan anaknya berhasil dan berprestasi dalam menempuh pendidikan disekolahnya.

Kehadiran orangtua sangatlah berharga bagi perkembangan kepribadian dan motivasi seorang anak. Namun yang terpenting dalam hal ini adalah bagaimana para orangtua menerapkan pola asuh untuk dapat mengembangkan dan memotivasi anak - anaknya terutama pada saat mereka sedang belajar. Pola asuh orangtua tidak hanya

¹⁷ Slameto. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Jakarta: Bina Aksara, 2003), hlm. 1

menimbulkan hubungan yang kuat didalam keluarga tetapi juga sikap dan perilaku anak tersebut.

Banyak orang mengatakan bahwa anak berprestasi disekolah disebabkan karena keterlibatan orangtua yang sangat intensif dirumah dalam membantu anak menyelesaikan tugas - tugas disekolah dan termasuk pula dalam membantu menyelesaikan kesulitan anak dalam belajar. Namun demikian cara yang ditempuh oleh orangtua dalam menciptakan suasana belajar anak dirumah tidaklah sama antara keluarga satu dengan keluarga yang lainnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai latar belakang kehidupan keluarga yang bersangkutan. Akan tetapi pada prinsipnya peran orangtua dalam menciptakan suasana belajar anak dirumah sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak disekolah. Untuk itu berbagai upaya orangtua dalam mendidik anak dirumah perlu sekali dicarikan formatnya sehingga dapat dijadikan contoh dan ditiru oleh semua orangtua pada umumnya dalam menghantarkan pendidikan anaknya kelak.

Adapun pola asuh orangtua yang diterapkan itu berbeda - beda tergantung pada status social, budaya tempat tinggal serta latar belakang pekerjaan orangtua. Tiap-tiap pola asuh yang diterapkan itu mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri. Menurut Baumrind bahwa pola asuh orangtua itu terbagi menjadi tiga macam, yaitu: pola asuh otoriter, yaitu pemegang peranan ada pada orangtua, pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang disesuaikan dengan perkembangan anak, dan pola asuh permisif yaitu pemegang peranan adalah anak.¹⁸ Diantara ketiga pola asuh ini yang paling efektif untuk diterapkan adalah pola asuh demokratis, karena pola pengasuhannya berjalan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar anak.

¹⁸ Mussen. Perkembangan dan Kepribadian Anak (Jakaerta: Arcan, 1994), hlm. 399

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan, yaitu hasil penelitian Mar'atus Sholikhah tentang “hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II SMP Islam 01 Pujon Malang” menunjukkan bahwa: ada hubungan yang signifikan antara pola asuh bebas dengan prestasi belajar siswa kelas II SMP Islam 01 Pujon Malang. Dalam artian pola asuh orangtua yang bebas dapat meningkatkan prestasi akademik anak atau mendukung anak berprestasi akademik disekolah.¹⁹

Penentuan lokasi penelitian di MI (Madrasah Ibtidaiyah), karena mengingat ketergantungan anak pada orangtuanya itu lebih tinggi dibandingkan jenjang pendidikan di atasnya. Peneliti memilih MI Thoriqotul Hidayah Gendong Laren Lamongan sebagai lokasi penelitian, mengingat MI Thoriqotul Hidayah tersebut merupakan lembaga pendidikan yang banyak menampung siswa-siswi yang sebagian besar orangtuanya seorang pendidik, secara otomatis juga mempunyai pandangan yang luas bagaimana dapat memberikan pola asuh yang baik pada anaknya dan kemungkinan berpengaruh pada motivasi belajarnya. Dan juga karena faktor orangtua siswa yang heterogen (mempunyai latar belakang yang beragam), yaitu pegawai negeri, wiraswasta, dan petani.

Menurut uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya pengaruh pola asuh demokratis orangtua terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa”.

¹⁹ Mar'atus Sholikhah. Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II SMP Islam 01 Pujon Malang, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2004, hlm. 64

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan menjadi beberapa pokok permasalahan yang akan dikemukakan, diantaranya adalah:

1. Bagaimana tingkat pola asuh demokratis orangtua pada siswa kelas V MI Thoriqotul Hidayah Gendong Laren Lamongan?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa kelas V MI Thoriqotul Hidayah Gendong Laren Lamongan?
3. Adakah pengaruh pola asuh demokratis orangtua terhadap motivasi belajar siswa kelas V MI Thoriqotul Hidayah Gendong Laren Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pola asuh demokratis orangtua pada siswa kelas V MI Thoriqotul Hidayah Gendong Laren Lamongan.
2. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat motivasi belajar siswa kelas V MI Thoriqotul Hidayah Gendong Laren Lamongan.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh pola asuh demokratis orangtua terhadap motivasi belajar siswa kelas V MI Thoriqotul Hidayah Gendong Laren Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti bermaksud memberikan manfaat baik secara praktis maupun secara teoritis, adapun manfaat yang diperoleh sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini adalah menambah wawasan dan pengetahuan khususnya dalam psikologi pendidikan dan perkembangan terutama dalam pola asuh demokratis orangtua. Dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai salah satu sumber referensi pada mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, merupakan pengalaman yang dapat digunakan untuk bekal meningkatkan pengetahuan dan kemampuan sesuai dengan disiplin ilmu yang telah ditekuni.
- b. Bagi sekolah, sebagai bahan informasi dalam upaya meningkatkan kualitas anak didik disekolah.
- c. Bagi siswa MI Thoriqotul Hidayah Gendong Laren Lamongan, untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh pola asuh demokratis orangtua terhadap motivasi belajar siswa.
- d. Bagi orangtua, sebagai pedoman dalam menerapkan pola asuh yang tepat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan jalan menciptakan kondisi lingkungan keluarga yang kondusif atau pola asuh yang sesuai dengan tingkat perkembangan.